



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER MENURUT HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)

Muhammad Arkhanul Khamsi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nur Asiah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Corresponding author: Khamsiarkhan10@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.462>

ABSTRAK

Islamic education does not only inclined to materialism, which solely stresses educational institutions, understanding knowledge (cognitive), and acquiring skills, therefore its function in the global period is still frequently questioned. Islamic education, on the other hand, refers to science to increase faith, understanding, religiosity, and human morality in students so that they become human beings who believe and have a noble character, which can help students fortify themselves from the negative aspects of modern technological progress in the current era of globalization. According to Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), the formation of a human being's personality must begin in childhood to produce a good personality, such as becoming accustomed to being honest, daring to speak the truth, being patient with obstacles and objections, being resistant to criticism, and being firm in your stance. The purpose of this paper is to find out the method of Islamic education according to Hamka and its relevance to contemporary Islamic education. The wisdom method, advise method, discussion method, and observation method are the four approaches described by Haji Abdul Malik Karim Amrullah(HAMKA) in Islamic education. Education and teaching, according to Haji Abdul Malik Karim Amrullah(HAMKA), have different meanings but must be balanced and go hand in hand; education, he contends, is more about forming attitudes while teaching, forming attitudes is more about mastering knowledge.

Keywords: *Islamic Education, Contemporary, Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*

ABSTRAK

Pendidikan islam tidak hanya cenderung kepada materialisme yang hanya mengutamakan lembaga pendidikan, pemahaman ilmu pengetahuan (kognitif) dan menguasai keahlian sehingga peran pendidikan islam di era global masih sering dipertanyakan. Padahal Pendidikan Islam merujuk kepada persoalan ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, religiusitas dan moralitas manusia agar para peserta didik menjadi seorang insan yang beriman dan berakhlak mulia yang pada nantinya bisa membantu para peserta didik membentengi diri dari berbagai hal negatif kemajuan teknologi modern pada era globalisasi saat ini. Hamka berpendapat budi pekerti seorang insan harus dibentuk dan ditanamkan sejak dini sehingga menghasilkan karakter yang baik seperti berani berpendapat sesuai pendiriannya, berani berkata jujur, dapat menghadapi bantahan, sabar ketika dikritik, dan teguh pendirian. Tujuan dari penulisan ini agar mengetahui metode Pendidikan Islam menurut Hamka dan relevansinya pada Pendidikan Islam kontemporer. Penulisan ini menggunakan metode studi Pustaka (kepustakaan) studi Pustaka adalah pengumpulan data melalui dokumen, artikel, dan buku sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Adapun 4 metode yang dijelaskan oleh Hamka dalam pendidikan islam terdiri dari: metode hikmah, metode nasihat, metode diskusi dan metode observasi. Hamka mengemukakan didalam pendidikan dan pengajaran terdapat perbedaan makna tapi harus seimbang dan beriringan, beliau mengatakan pendidikan bersifat pada pembentukan sikap sedangkan pengajaran bersifat pada ilmu pengetahuannya.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan situasi dimana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh kearah yang di kehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Sotari Djam'an, 2007). Ketika manusia sudah bisa membentuk suatu masyarakat menjadi berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin besar, hingga pendidikan bukan cuma diperuntukan kepada pembinaan keterampilan melainkan kepada pengembangan kemampuan- kemampuan teoritis serta praktis yang bersumber pada konsep berfikir ilmiah. Keahlian konseptual tersebut berpusat pada pengembangan intelektual manusia itu sendiri (Suparnis, 2019). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yaitu dapat memanusiakan manusia menjadi manusia sehingga pendidikan dianggap sukses ketika peserta didik dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri (Cica R. & Mustapa, 2018). Dengan demikian, aspek energi fikir manusia jadi penggerak terhadap gaya kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan suatu peradaban baru yang terus berkembang sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan pada manusia dalam meningkatkan segala potensi yang ada dalam dirinya, terutama dalam Pendidikan Islam yaitu dari potensi individual, sosial, moral ataupun religiusnya (Ida Umami, 2016). Dengan adanya ilmu pengetahuan seorang manusia bisa menunjukkan peran kekhalifahannya di bumi ini, oleh karena itu Pendidikan berkembang dari yang sederhana hingga ke era modern dan kontemporer.

Menurut Bashori Muchsim dan AbdulWahid pendidikan Islam kontemporer

merupakan sistem Pendidikan yang dilakukan secara tersusun dan sistematis dengan didasarkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan hasil ijtihad pakar Pendidikan Islam dengan berorientasi pada kemajuan ilmu dan teknologi modern pada saat ini (Bashori Muchsim dan AbdulWahid, 2009). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pemikiran Pendidikan Islam kontemporer adalah suatu sistem pola pikir dengan tujuan membentuk kepribadian dan menamkan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu serta teknologi modern.

Teknologi internet saat ini mempengaruhi hubungan antar manusia dalam menjaga hubungannya, karena adanya jaringan informasi di seluruh dunia, menghasilkan hubungan tidak dibatasi dengan jarak, ruang, dan waktu. Jaringan itu adalah internet, melalui internet seorang manusia dapat berkomunikasi satu sama lain kapanpun dan dimanapun hal ini disebut dengan dunia "global". Disamping itu membuat manusia sibuk dengan dirinya masing-masing sehingga interaksi sosial di kehidupan nyata menjadi renggang (Muhammad Alfian, 2019). Selain itu perkembangan berbagai macam sosial media pun bermacam-macam mulai dari Facebook, Youtube, Twitter, Instagram dan lain-lain membuat media informasi semakin beragam dan sudah sangat personal sehingga menimbulkan dampak pemikiran dan faham yang memuat informasi yang tidak hanya positif bahkan negative hal ini cenderung berbahaya bagi generasi muda. Dalam kondisi perubahan era saat ini Pendidikan Islam berperan penting dalam membentengi umat dari berbagai macam hal negatif seperti dampak globalisasi saat ini berpengaruh dalam kehidupan manusia terutama pada negara berkembang dan negara Islam seperti Indonesia mulai dari aspek ekonomi, politik, budaya, sosial maupun Pendidikan. Contohnya pergaulan bebas yang dilakukan pada generasi muda dan kenyataannya mereka dengan santainya mengekspos ke media socialnya masing-masing, hal ini merupakan akibat dari pengaruh negatif dunia barat. Tidak hanya itu dunia Pendidikan juga dipengaruhi dampak globalisasi pada tujuan Pendidikan dan metode yang cenderung mengarah pada materialisme sehingga hal yang diutamakan hanyalah sebatas lembaga pendidikan dan aspek penguasaan ilmu (kognitif) melainkan cara agar seorang siswa mempunyai sikap (etika) yang sesuai dengan ajaran Islam. (Baharudin, 2011)

Pendidikan bukan hanya kegiatan memahami pengetahuan dan menguasai keahlian namun meliputi pemahaman nilai dan budaya dalam suatu proses Pendidikan yang terus berkembang. Konsep dasar Pendidikan suatu bangsa didasarkan pada *pertama* latar belakang agama dan budaya; *kedua*, cita-cita umatnya; *ketiga*, tantangan yang dihadapinya. Ketiga aspek ini lah yang membentuk struktur ideal Pendidikan dimasa yang akan datang. Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) Pendidikan merupakan pembentukan kepribadian seorang manusia yang diajarkan sejak kecil sehingga menghasilkan kepribadian yang berbudi pekerti. Pendidikan budi diartikan dengan membiasakan diri berterus terang, berani berkata benar, sabar atas rintangan dan bantahan, tahan akan kritik, dan teguh serta kuat. (HAMKA

Lembaga hidup, h. 303 2015) Tujuan Pendidikan Islam secara umum bermaksud untuk menambahkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik akan ajaran Islam. Dengan harapan menjadi seorang insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun dalam kenyataannya tujuan yang ada dalam pelajaran agama secara yuridis (hukum) sekedar menjadi contoh rumusan sebuah kebijakan pendidikan agama yang terkadang dihadapkan oleh masa masa yang sulit seperti dalam proses pembentukan karakter seseorang dengan realita yang terjadi di kehidupan sosialnya (Baharudin, 2011).

Dengan demikian pengaruh buruk berdampak kepada dunia Pendidikan dan peserta didik, salah satunya terdapat contoh kasus dikota jawa timur yaituseorang anak kelas V SD yang datang kesekolahnya sesuai dengan jadwal piket. Namun yang terjadiketika dia masuk ruang kelas, tiga orang kawannya yang sama-sama masih SD ini menyekapnya dan beramai-ramai memperkosanya. Hasil dari visum menunjukkan bahwa telah terjadi kekerasan seksual dari pelaku (tersangka) yang masih dibawah umur. Dari kasus tersebut dapat kita simpulkan terdapat jelas adanya perilaku menyimpang moral seorang anak dibawah umur, yang seharusnya berperilaku sopan, hormat kepada yang lebih tua dan menjunjung tinggi keadaban (Bashori Muchsin & Abdul Wahid, 2009)

Selain itu Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) mensinyalir Pendidikan Islam Kontemporer sedang dihadapi dengan sekolah yang hanya sekolah, Pendidikan yang diterima menghilangkan karakternya, menjadikan banyak ilmu tapi akhlaknya kurang dan akhirnya menghasilkan anak yang tidak tau arah tujuan hidupnya sehingga tak bisa berkhidmat kepada nusa dan bangsa. Banyak juga sekolah yang mengajarkan agama namun tidak mendidikan agama, sehingga menghasilkan anak-anak muda yang bahasa arab nya bagaikan air mengalir, namun budinya rendah. (HAMKA, 2015)

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana Metode Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)? Bagaimana Relevansi Metode Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) Dengan Pendidikan Islam Kontemporer? Selain itu Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) merupakan salah satu tokoh yang ikut serta dalam memperjuangkan modernisasi Pendidikan Islam, diawali dengan adanya sebuah percakapan dengan ayahnya dan diminta untuk membuka kembali perguruan agar mencetak kader seperti tabligh school dahulu namun cara dan system yang lebih ditingkatkan kembali. Usul ini berakhir disetujui dengan siding Muhammadiyah cabang Padang Panjang, menghasilkan perguruan bernama kuliyyatul mubalighin yang berawal berdiri pada tahun 1935.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau library research. Data yang digunakan bersumber pada buku, majalah, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan pemikiran Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Bahan utama (primer) adalah karya yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) sedangkan bahan (sekunder) adalah karya intelektual mengenai Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan karya- karya lain yang berkaitan dijadikan sebagai faktor pendukung. Adapun sifat penelitian dari penelitian ini adalah deskriptif analisis deduktif yaitu suatu data penelitian yang dikumpulkan secara sistematis, factual dan akurat dengan cara menarik kesimpulan yang diperoleh dari kasus yang sifatnya umum menjadi khusus (Sudarto, 2002)

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

RIWAYAT HIDUP DAN RIWAYAT PENDIDIKAN HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH (HAMKA)

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan HAMKA, yakni singkatan namanya, lahir di desa kampung Molek Maninjau, Sumatera Barat, 16 Februari 1908 / 13 Muharam 1326 H dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981. Dia adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama dan aktivis politik. Sebutan buya merupakan panggilan kepada orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa arab yang berarti *ayahku* atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, seorang ulama yang pernah mendalami ilmu Agama di Mekkah, beliau juga seorang aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara serta seorang pelopor kebangkitan kaum mudo. Sedangkan ibunya Bernama Siti Safiyah Tanjung binti H. Zakaria. Selain itu pada tahun 1927 Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) pernah mengajar menjadi guru agama di perkebunan tebing tinggi, medan, dan guru agama di padang panjang pada tahun 1929. Setelah itu Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dilantik sebagai dosen Universitas Islam, Jakarta, dan Universitas Muhammadiyah, padang panjang dari tahun 1957 hingga 1958. Setelah itu beliau diangkat menjadi rector Perguruan Tinggi Islam, Jakarta, dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960 beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia tetapi melepaskan jabatan itu ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syuro Muslimin (MASYUMI).

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) juga aktif dalam Gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Ia mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bid'ah, tarekat dan kebatinan sesat di padang penjang. Mulai tahun 1928 beliau di angkat sebagai ketua cabang Muhammadiyah di padang Panjang. Pada tahun 1929 Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) mendirikan

pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y Sutan Mangkuto tahun 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 Yogyakarta pada tahun 1950. Pada tahun 1953, Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia akan tetapi pada tahun 1981 beliau meletak jawatan karena nasihatnya tidak diperdulikan oleh pemerintah Indonesia. Kegiatan politik Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerliya di dalam hutan di medan. Pada tahun 1947 Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pembedato ulama dalam Pilihan Raya Umum 1955, kemudian Masyumi diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Dari tahun 1946-1966 Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh pro-Malaysia, ketika dipenjarakan beliau menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanannya Haji Indonesia, dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti Peita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928 beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat, pada tahun 1932 beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antar bangsa seperti anugerah kehormatan Doktor Honoris Causa, Universitas Al-Azhar (1958), dan Universitas Kebangsaan Malaysia (1974). Sebagai tanda jasa atas kontribusinya yang begitu besar dalam penyaiaran agama Islam di Indonesia.

Hamka telah berpulang ke-rahmatullah pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga sekarang dalam peradaban Islam. Beliau bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sasterawan di negara kelahirannya bahkan banyak orang yang mengatakan sifat kenegaraannya sangat tinggi sehingga pantaslah dikatakan beliau juga seorang negarawan dan pemikir pendidik Islam (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009)

METODE PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAMKA

Dalam melaksanakan proses Pendidikan Islam metode merupakan salah satu aspek yang sangat penting, selain itu metode menjadi faktor pendukung seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Karena jika seorang guru memberikan metode yang salah secara praktis menghambat proses belajar mengajar sehingga membuang-buang waktu saja. Hal ini mengarah pada metode yang sudah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dan Al-Qur'an pun menerangkan cara mengajar dan mendidik anak dengan baik. Menurut Hamka pendidikan dan pengajaran merupakan hal yang berbeda makna tapi harus seimbang dan beriringan, beliau mengatakan Pendidikan mengarah kepada pembentukan sikap sedangkan pengajaran mengarah kepada ilmu pengetahuan yang harus dikuasai. (HAMKA, 2015).

Menurut Dr. Knox metode merupakan cara untuk melangkah maju sesuai rencana dan teratur agar mencapai suatu tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan kata Pendidikan atau pengajaran, Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaibany memaknainya dengan aktivitas yang dilaksanakan guru secara terencana dengan tujuan pelajaran yang diajarkannya, dapat melihat ciri-ciri perkembangan muridnya dan suasana alam sekitarnya serta membantu peserta didiknya agar mencapai proses belajar yang diinginkan sehingga menghasilkan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. (Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaibany, 1979). Islam adalah agama yang sangat memuliakan ilmu. Nabi Muhammad SAW turun ke bumi ini dan diwahyukan kitab suci Al-Qur'an dan mengajarkan berbagai macam ilmu, karena Islam mempunyai tujuan menjauhi manusia dari kejahilan (kebodohan). (HAMKA, 2015) Jadi dapat ditarik kesimpulan metode merupakan cara menyampaikan pengajaran kepada peserta didik dengan terencana sehingga menghasilkan perkembangan dalam mencapai proses pembelajaran.

Bertolak dari problematika diatas Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) memberikan titik terang dari permasalahan yang terjadi, yaitu terdapat dalam buku tafsir Al-Azhar Jilid V beberapa metodenya dengan berdasar Al-Qur'an pada Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl 16:125). (HAMKA, 2001)

Ayat diatas mengandung makna bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan seorang

insan agar tidak tersesat dan selalu berada di jalan yang benar. Sejalan dengan yang dikemukakan Hamka dalam buku lembaga hidup yaitu cara melaksanakan petunjuk dan pengajaran itu bertahap, dengan hikmah mengarah pada orang yang belum tahu, dengan mau'izah mengarah pada seorang yang sudah tahu tapi lalai dan mujadalah yang berarti bertukar pikiran mengarah pada seorang yang merasa pendirian nya benar padahal salah.

1. Metode Hikmah (*kebijaksanaan*)

Hikmah menurut bahasa merupakan menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu keutamaan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia agar dia dapat mengendalikan syahwatnya dan kemarahannya, jangan sampai melantur. (HAMKA, 2015)

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: Tidak Beriman Seorang Diantara Kamu Sebelum Ia Cinta Kepada Saudaranya Sebagaimana Ia Cinta Dengan Dirinya Sendiri (H.R. Bukhari).

Makna dari hadits diatas diumpamakan oleh Hamka seperti pohon yaitu dahan sebagai masyarakat dan pohon merupakan masyarakatnya sendiri. Anggota masyarakat ialah laksana dahan, dan dahan tidak akan kokoh jika tidak subur tempat bergantungnya yaitu pohon. Namun pohon sendiri tidak dapat merasakan pertukaran udara, jika dahannya habis. Kayu yang dipotong seseorang beberapa dahan nya pasti tidak akan hidup kembali, karena tidak ada pintu udara yang akan masuk mengalir dirinya. Makna dari perkataan Hamka sendiri adalah hubungan yang dipupuk dengan niat suci yang terjadi pada peserta didik, guru, dan masyarakat merupakan salah satu bentuk kebijaksanaan dalam bersosialisasi. Sehingga mengurus, memupuk, menanam, dan menyuburkan, inilah yang dinamakan hikmah. Diibaratkan seorang petani yang mudah menyemaikan benih namun belum tentu mudah menjaga benih itu sampai ia besar, berbunga, berputik dan berbuah. (HAMKA, 2015)

2. Metode Mau'izhatul Hasanah (*Nasihat*)

Mau'izhatul Hasanah menurut bahasa pengajaran yang baik. Sedangkan menurut istilah mau'izhatul hasanah adalah suatu hal yang bisa masuk ke dalam qalbu dengan penuh kehalusan. Sebab, kehalusan dalam menyampaikan nasehat dapat melemahkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar. Sedangkan nasihat menurut Ibnu Atsir nasihat adalah suatu kalimat mengandung arti yang panjang, bertujuan seorang yang diberi nasihat ini memperoleh kebaikan. Dengan demikian secara tidak langsung menyampaikan pelajaran akhlak terpuji dan menjelaskan akhlak tercela sehingga memotivasi pelakunya dalam memberikan nasihat. Metode nasihat merupakan cara yang dilakukan juga oleh Rasulullah SAW. dan sahabat-sahabatnya. Allah SWT

menerangkan kepada Rasul agar berdakwah melalui ajakan atau pembelajaran yang baik, sehingga dapat disambut dengan halus hati manusia tetapi memberikan efek yang positif di dalam hati mereka.

Hamka mengemukakan metode mau'izhatul hasanah merupakan pengajaran atau catatan yang baik dan disampaikan dengan nasihat. Sebagai Pendidikan dan tuntutan sejak kecil, Pendidikan orang tua didalam rumah kepada anak-anak, melalui mencontohkan kegiatan beragama di hadapan anak-anak, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan (HAMKA, 2001).

3. Metode Mujadalah (*Diskusi*)

Hamka berpendapat metode mujadalah merupakan susunan usaha pertukaran ide antara pendapat pribadi dan pendapat orang lain, jika muncul bantahan sanggahlah mereka dengan bahasa yang baik, namun ketika tidak bisa menghindar lagi, pilih cara yang sebaik mungkin, antara lain memisahkan pembicaraan yang sedang dilakukan bersama perasaan benci atau suka terhadap seseorang yang sedang diajak berdebat. Seperti saat seorang yang masih kufur (tidak beriman) belum paham ajaran Islam, kemudian semau-mau nya melontarkan hinaan terhadap Islam karena bodohnya. Seorang insan seperti ini harus diperingatkan menggunakan cara yang baik, diperingati dan dibujuk kepada arah pemikiran yang benar, sehingga dia menyetujui. Tetapi ketika terlebih dulu hatinya disakiti, dengan cara kita memperingati yang salah, tampaknya dia berat menerima kebenaran, walaupun hati kecilnya mengakui, karena hatinya telah disakiti.

Jika ada yang berbeda pendapat dengan kita hendaknya pendapat tersebut dihormati, meskipun misalnya kita tidak setuju dengan pendapatnya. Bahkan jika sebenarnya dalam ukuran kita pendapat itu keliru, lebih baik kita menyampaikan kelemahan pendapat tersebut. Katakan pendapat yang menurut kita benar dan tetap menjaga etika serta tidak menyinggung perasaannya. Sama-sama mendengarkan pendapat satu sama lain amatlah bagus manfaatnya, yaitu kita menjadi tahu pendapat lawan bicara maupun sebaliknya. Jika dikemudian hari pendapat kita lebih tepat, tentu lawan bicara akan mengikutinya, dan meninggalkan pendapatnya. Demikian juga sebaliknya, dari sini sudah terlihat bahwa pentingnya berdiskusi, menyampaikan pendapat masing-masing meskipun bertentangan (Imron Mustofa, 2019).

4. Metode Observasi

Metode observasi juga dipakai oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), dengan maksud menyampaikan pemahaman tauhid terhadap peserta didik. Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) merupakan proses mengenal Tuhan yang diikhtiarkan dan diusahakan menurut keyakinan dan kesanggupan masing-masing, misalnya dengan menilik alam, memperbanyak ilmu, dan mengkaji sifat-

sifat Tuhan. Sementara peserta didik mengetahui sifat-sifat Tuhan, hal ini akan mempermudah dan merangsang untuk menerima pemikiran tentang Tuhan. sehingga mereka mendekati diri kepada-Nya. Maka dari itu penting buat disampaikan pada peserta didik bahwa sifat-sifat Tuhan. itu maha baik, maha penyayang, maha pengasih, dan lain-lain sehingga menstimulus peserta didik pada rasa aman(Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, 2013).

Selain itu Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan modernisasi kelembagaan dan orientasi materi Pendidikan Islam, yang diawali dengan pengembangan masjid Al-Azhar (Kebayoran Baru) menjadi institusi Pendidikan Islam modern. Sehingga melahirkan sekolah-sekolah Islam Terpadu hingga saat ini yaitu salah satunya Pendidikan SD/SMP/SMA Al-Azhar. Selain itu Haji Abdul Malik Karim Amrullah juga salah satu ulama yang menggunakan berbagai media untuk berdakwah, berbekal dengan keluasan ilmu dan keterampilannya dalam mengarang menghasilkan karya-karyanya banyak diminati masyarakat. Bahkan Prof. Andries Teeuw (pengamat sastra Indonesia), mengatakan bahwa Haji Abdul Malik Karim Amrullah merupakan pengarang yang paling banyak tulisannya tentang agama Islam. Pengakuan ini berdasarkan penelitian yang berbasis data, hal ini menunjukkan bahwa kepengarangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) bukan satu hal yang patut diragukan lagi (Tim Penyusun, 1984).

KESIMPULAN

Metode merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan islam sebagaimana yang telah diajarkan salah satu tokoh agama Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) metode tersebut didasari ayat Al-Qur'an yang dimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Adapun keempat metode tersebut, antara lain: Metode hikmah (kebijaksanaan), metode mau'izhatul hasanah (nasihat), metode mujaadalah (diskusi) dan metode observasi.

Demikian sejalan dengan maraknya pengaruh negatif di era globalisasi yang terjebak pada pergaulan bebas yang mengakibatkan krisis moral dan akhlak para peserta didik. Metode yang dijelaskan HAMKA lebih mengarah pada proses pembentukan karakter dan moral para peserta didik agar memiliki sikap akhlakul karimah. HAMKA juga menegaskan apabila seseorang hanya mengedepankan pendidikan saja tetapi tidak dibarengi dengan melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai kemajuan olehnya maka hal itu akan menjadi racun bukan menjadi obat. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diajarkan HAMKA masih relevan hingga saat ini yang bisa dijadikan sebuah solusi dan jawaban dalam hal membantu menurunkan tingkat kebobrokan moral para peserta didik akibat dari pengaruh negatif dunia barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka*, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol.19, No. 2, Desember (2019), h. 189.
- Baharudin, *Pendidikan Islam dan isu-isu sosial*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011), H. 6-7
- Djam'an Sotari, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: UT,2007), h. 15.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 305-306.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 303.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 45-46.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 226.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), h. 92-93.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid V*, Cetakan Keempat(Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), h. 3989.
- Kurniawan Syamsul, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 246.
- Muchsin Bashori, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 124
- Mustofa Imron, *Buya Hamka: Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa*, h. 158.
- R. Cica Mustapa, *Urgensi Tujuan Pendidikan Dalam Praktik Pembelajaran Bahasa Arab*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2018), h. 72.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 66.
- Suparnis, *Problematika, Tantangan dan Perannya dalam menghadapi era globalisasi*, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol.15, No. 1, Januari (2019), h. 225.
- Umami Ida, *Islam dan Pendidikan di Era Kontemporer*, (Metro: Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2016), h. 3
- Tim penyusun, *HAMKA di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139.

